

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Karakter Husnul Adab

1. Penanaman Karakter

Penanaman yaitu berasal dari kata tanam yaitu menaruh benih.¹ Karakter menurut bahasa berasal dari bahasa latin kharakter, kharaseain, dan kharax.² dalam bahasa Yunani karakter bermakna *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek lainnya dikaitkan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral yang disebut dengan karakter mulai.

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau bahkan sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan. Perbedaan antara karakter adab dan akhlak yaitu karakter adalah bawaan, hati, jiwa kepribadian, budi pakerti. Akhlak adalah budi pakerti, tingkah laku.

Dengan demikian, maksud dari penanaman karakter yaitu sebagai proses/ cara untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, dalam bentuk tindakan

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 134

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bnadung Alfabeta, 2012), hal 1

maupun tingkah laku dan penanaman karakter ini bisa terbentuk dengan pengaruh lingkungan yang ada disekitarnya.

Karakter merupakan nilai yang khas yang terpatri dalam diri dan dimanifestasikan dalam perilaku. Karakter menjadi determinan perilaku seseorang dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.³

2. Husnul Adab

Adab berarti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, akhlak.⁴ sedangkan Husnul artinya baik. Husnul adab yaitu tata krama, sopan santun yang baik.

Menurut Darmono adab berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti, manusia harus menjunjung tinggi aturan-aturan norma-norma, adat istiadat, ugeran dan wejangan atau nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan untuk menaati sebagai penata sosial atau aturan sosial, sehingga dalam kehidupan di masyarakat itu akan tercipta ketenangan, nyaman, ketentraman dan kedamaian. Dan inilah sesungguhnya makna hakiki sebagai manusia beradab.⁵

Husnul adab yang dimaksudkan disini yaitu budi pekerti/etika/akhlak yang baik. Budi pekerti yang baik terdapat dilingkungan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik kepada lingkungannya.

³ Juwariyah, dkk. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: FTIK UIN Kalijaga, 2013), hal.65

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 5

⁵ Muhammad Syukri Albani dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal 69

Adab erat hubungannya dengan :

- a. Moral yaitu nilai-nilai dalam masyarakat yang hubungannya dengan kesucian.
- b. Norma yaitu aturan, ukuran, atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu yang baik/salah.
- c. Etika yaitu nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengukur tingkah laku manusia.
- d. Estetika yaitu berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, kesatuan, keselarasan, dan kebaikan.⁶

Husnul adab seorang penuntut ilmu dalam berhubungan dengan seorang Guru yang terdapat dalam pasal 4 pembelajaran ta'lim muta'allim adalah :

- a. Tidak berjalan didepannya
- b. Tidak duduk ditempatnya
- c. Jika dihadapannya tidak memulai bicara kecuali ada izinnya
- d. Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru
- e. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek/ bosan
- f. Harus menjaga waktu
- g. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.⁷

⁶ *Ibid*,....hal 67

⁷ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*,(Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1995), hal 27-28

Dan adapun husnul adab terhadap sesama penuntut ilmu, aturan-aturan seorang berilmu adalah :

1. Sabar
2. Senantiasa Tabah
3. Duduk dengan sikap yang anggun
4. Tidak berbangga diri
5. Rendah hati
6. Tidak bercanda
7. Baik hati terhadap penuntut ilmu
8. Tak angkuh
9. Menuntut dengan cara yang baik
10. Mampu mengakui ketidaktaunya dalam suatu masalah
11. Penuh perhatian dengan siapapun yang bertanya dan mencoba memahaminya
12. Menerima hujjah orang lain
13. Berpihak pada yang benar
14. Mencegah sang penuntut ilmu agar tidak menuntut ilmu yang merugikannya
15. Mencegah sang penuntut ilmu agar tidak menuntut ilmu demi selain Allah SWT
16. Mengupayakan agar penuntut ilmu mengupayakan kewajiban pribadinya sebelum menunaikan kewajiban bersamanya

17. Mengoreksi ketakwaan diri sendiri⁸

Pelajar tidak akan mendapatkan kesuksesan ilmu pengetahuan dan tidak akan mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan yang dimilikinya, selain jika mau mengagungkan ilmu pengetahuan itu sendiri, menghormati ahli ilmu dan mengagungkan sesuatu yang dicarinya. Demikian pula kegiatan seseorang lantaran tidak mau mengagungkan sesuatu yang dicarinya.

Penanaman karakter Husnul Adab disini ditanamkan melalui pembelajaran, yaitu pembelajaran ta'lim muta'allim sebagai salah satu mata pelajaran disamping mata pelajaran yang lainnya.

B. Pembelajaran Ta'lim Muta'allim

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara Guru dengan siswa.⁹ Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu Guru dan siswa, perilaku guru mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.¹⁰ Proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadi proses belajar apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda.¹¹

⁸ As'ad El-Hafldy, Terjemah Menjelang Hidayah Mukaddimah Ulummudin, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998). hal. 127

⁹ Rusman, Model-model Pembelajaran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal 134

¹⁰ Ibid, hal. 131

¹¹ Sadirman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi dan Calon Guru, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal 25

Sedangkan, pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan belajar dan mengajar, guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar dan berorientasi pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sarana pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lain, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran lainnya. Menurut tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran, pembelajaran adalah perubahan, dan perubahan tersebut diperoleh melalui aktivitas merespon lingkungan pembelajaran.¹²

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat membentuk dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan pada peserta didik dalam proses belajar. guru berperan sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Sehingga guru harus bisa mengatur setrategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi setiap peserta didik. Oleh karenanya, jika hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan.¹³

Menurut UU Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi

¹² Aprida Pane dan M. Darwis Dasopang, belajar dan pembelajaran, jurnal Fitrah: jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman, Vol. 03, No. 2, 2017, hal. 337

¹³ Ibid....hal.345

pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.¹⁴ Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi yang diajarkan guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.¹⁵

Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu system, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir seperti tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁶

¹⁴ Republik Indonesia, UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 3

¹⁵ Siviana Nur Faizah, Hakikat Belajar Dan Pembelajaran, Jurnal At-Thulab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 176

¹⁶ Ibid,...hal. 183

2. Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab ta'lim muta'allim merupakan salah satu kitab yang sudah tidak asing di dunia pesantren. Sejak lama kitab ini tidak pernah absen diajarkan di pesantren. Kitab ini merupakan salah satu karya dari syeikh Azzarnuji, yang terdiri dari nadzam-nadzam yang berjumlah 119 sya'ir, 13 pokok pembahasan atau pasal, yang bermakna tentang cara, tata karma, akhlak-akhlak mulia terutama bagi pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu, dan kitab syarahnya ditulis oleh syeikh Ibrahim Ibnu Ismail.¹⁷

Kitab ta'lim muta'allim adalah salah satu kitab klasik yang dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan, khususnya yang bersangkutan dengan etika belajar dengan mengedepankan akhlaq agar mendapatkan kemanfaatan dari ilmu. Diakui atau tidak, kitab ini sangat populer dan diperhitungkan keberadaannya. Bukti dari populernya kitab ta'lim ini dapat kita lihat bahwa sebenarnya banyak kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan kitab ta'lim muta'allim, dan telah lebih dahulu disusun sebelum kitab ta'lim muta'allim. Sebut saja kitab At Targhib fial Ilmi karya Ismail al_Muzani (wafat 264 H), Bidayat Al Hidayah dan Minhaj al-

¹⁷ Anisa Nandya, Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji), Jurnal Mudarrisa, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hal 176

Muta'allim karya Imam Al-Ghazali (wafat 505 H). Namun dari beberapa kitab tersebut, kitab ta'lim muta'allim jauh lebih mengakar dan lebih banyak dipelajari di pesantren dibandingkan dengan kitab lain yang juga membahas tentang etika dalam mencari ilmu.

Lebih jelasnya, jika kita bandingkan antara kitab ta'lim muta'allim yang disusun pada sekitar akhir abad ke-7 H, dengan kitab al-targhib fi al-ilmu yang dikarang jauh sebelumnya, yakni sekitar abad ke-3 H. ebenarnya terdapat beberapa konsep pendidikan Az-Zarnudji yang mempengaruhi pesantren, yaitu (1) Motivasi dan penghargaan yang besar pada ilmu pengetahuan dan ulama, (2) Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, konsep transmisi pengetahuan, (3) Konsep transmisi pengetahuan, yang cenderung pada hafalan, (4) Kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.¹⁸

Menurut Ali Mustafa Ya'qub, kitab ta'lim muta'allim ini lebih tepat disebut sebagai kitab yang membahas tentang etika pelajar daripada kitab tentang metode belajar mengajar. Nampaknya hal inilah yang paling mendominasi memberi dampak di lingkungan pondok pesantren. Sebagai contohnya, ketika seorang santri tidak sopan kepada seorang guru, maka dia akan dicap —tidak pernah mengaji kitab ta'lim muta'allim. Namun ketika

¹⁸ Sodiman, Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Imam Az-Zarnudji, Jurna; Al-Ta'dib, Vol 6, No. 2, 2013, hal. 60

ada santri yang bodoh yang mungkin belum mempraktekkan atau bahkan tidak mengamalkan isi kitab ini tidak mendapatkan cap tersebut.¹⁹

Syeikh Az-Zarnudji mengarang kitab ta'lim muta'allim ini sebagai bentuk keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya. Banyak pelajar pada masa itu yang telah bersungguh-sungguh dalam belajar namun mengalami kegagalan, ada juga yang sukses tapi sama sekali tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu yang telah dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarkan pada orang lain. Motivasi syeikh Az-Zarnudji ini terlihat dalam Muqaddimah dari kitab ta'lim muta'allim itu sendiri, setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik bah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarkan ilmunya mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksud baik sedikit maupun banyak."²⁰Syeikh Az-Zarnudji sebagai salah satu tokoh pendidikan pada abad pertengahan, mencoba memberikan solusi agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada keduniawian, namun juga berorientasi pada akhirat. Karya ini banyak dipelajari di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Dalam penyusunan kitab ta'lim muta'allim, syeikh Az Zarnudji yang merupakan salah satu pemikir pada masa Daulah Abbasiyah memiliki

¹⁹ 8 Ali Mustafa ya'qub dalam Hafidz Indri, Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Factor-Faktor Pendidikan), Jurnal Munaqasyah, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 11

²⁰ Sodiman, Etos Belajar Dalam Kitab....., hal 61-62

system sendiri. Untuk menguasai keterampilan dalam belajar serta mendapat manfaat dari ilmu, tidaklah semudah yang telah disebutkan oleh beberapa psikolog pada masa sekarang, banyak syarat yang harus dipenuhi. Adapun sistematika sekaligus isi dari kitab ta'lim muta'allim adalah:

a. Hakikat Ilmu, Fiqih, dan Keutamaannya.

1) Kewajiban Belajar

Tidak diwajibkan bagi setiap muslim untuk mempelajari segala jenis ilmu, namun yang harus dipelajari adalah mempelajari ilmu hal, sebagaimana dinyatakan "ilmu paling utama adalah ilmu hal, dan amal yang paling utama adalah memelihara Al-Hal". Setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tugas/kondisi dirinya, apapun bentuk tugas/kondisinya.²¹

2) Keutamaan Ilmu

Dengan ilmu, Allah memperlihatkan keunggulan Nabi Adam, atas para malaikat dan memerintahkan mereka untuk bersujud pada beliau. Sesungguhnya mulianya ilmu itu karena kedudukannya menjadi wasilah terhadap kebaikan dan taqwa, suatu yang menjadikan manusia berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah dan kebahagiaan abadi.²²

3) Belajar Ilmu Akhlaq

²¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 4-5

²² *Ibid*, hal. 8

Wajib pula mempelajari ilmu tentang akhlaq, seperti sifat dermawan, kikir, penakut, nekat, sombong, rendah diri, menjaga diri, terlalu irit, dan sebagainya. Karena sifat sombong kikir, penakut maupun berlebihan itu hukumnya haram, dan tidak mungkin akan dapat menghindarinya kecuali dengan mengetahui ilmunya dan ilmu antisipasinya, maka wajib bagi setiap orang untuk mempelajarinya.²³

4) Ilmu yang Fardlu Kifayah dan yang Haram untuk Dipelajari

Mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu itu hukumnya *fadhu kifayah*. Jika dalam suatu daerah telah terdapat orang yang mengetahuinya maka cukuplah bagi yang lain, namun kalau jika sama sekali tidak ada yang mengetahuinya maka seluruh penduduk menanggung dosa. Maka wajib bagi setiap pemimpin untuk memerintahkan masyarakat di situ, bahkan memaksa mereka, untuk mempelajari ilmu itu.²⁴

5) Definisi Ilmu

Ilmu dapat diartikan sebagai kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya.

Sedangkan *fiqih* adalah pengetahuan tentang detail-detail ilmu.²⁵

b. Niat saat Belajar

1) Niat Belajar

²³ *Ibid*, hal. 10

²⁴ *Ibid*, hal. 11

²⁵ *Ibid*, hal. 14-15

Penuntut ilmu wajib niat sebelum belajar, sebab niat merupakan pokok dari setiap perbuatan, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW, “sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya” (hadist shahih).²⁶

2) Niat Baik dan Buruk

Sebaiknya para pencari ilmu berniat mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan, mengembangkan agama, mengabadikan islam, dan juga berniat mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan. Janganlah seseorang pencari ilmu berniat mencari popularitas, mencari harta duniawi, mencari kehormatan di mata penguasa.²⁷

3) Kelezatan dan Hikmah Ilmu

Barang siapa yang menemukan lezatnya ilmu dan pengamalannya maka kecil sekali kesukaannya pada apa yang ada ditangan manusia. Jika mencari posisi dilakukan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama, bukan untuk kepentingan nafsu sendiri, maka diperbolehkan sebatas telah dapat ber-*amar ma'ruf nahi munkar* tersebut²⁸

4) Pantangan Ahli Ilmu

Orang yang berilmu hendaknya jangan merendahkan dirinya sendiri dengan memiliki sifat *tama'* pada yang tidak semestinya,

²⁶ *Ibid*, hal. 17

²⁷ *Ibid*, hal. 18-19

²⁸ *Ibid*, hal. 19-20

hendaknya ia menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim. Hendaknya ia bersikap tawadhu' (sikap tangan antara angkuh dan hina), sikap *iffah*/perwira, dan semua itu dapat dipelajari dalam kitab-kitab akhlak.²⁹

c. Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Ketabahan dalam Menuntut Ilmu

1) Syarat-syarat Ilmu yang Dipilih

Pencari ilmu hendaknya memilih ilmuyang terbaik dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama saat ini, kemudian apa yang diperlukan diwaktu nanti. Hendaknya ia mendahulukan ilmu tauhid dan mengenal Allah berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid, meskipun sah menurut madzab kami, namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil. Janganlah terperangkap dalam ilmu perdebatan yang umbuh setelah habisnya para ulama' besar, karena itu akan menghabiskan umur dan menimbulkan permusuhan.³⁰

2) Syarat-syarat Guru yang Dipilih

Memilih seorang guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih wara' dan lebih berusia. Seperti halnya imam Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkannya.³¹

3) Bermusyawah

²⁹ *Ibid*, hal. 21-22

³⁰ *Ibid*, hal 25-26

³¹ *Ibid*, hal. 26-27

Dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan, sesungguhnya Allah memerintahkan Rasulullah agar bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tidak ada orang yang lebih cerdas dari beliau, maka dalam segala hal beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat hingga urusan rumah tangga.³²

- 4) Sabar dan tabah dalam belajar ketahuilah bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, namun jarang yang melakukan. Ebaiknya setiap pelajar berhati sabar dan tabah dalam berguru, mempelajari suatu kitab, dalam suatu bidang studi jangan berpindah kebidang lain sebekum yang pertama sempurna dipelajari, jangan berpindah-pindah tempat kecuali, dalam keadaan terpaksa. Hal ini dapat mengacau urusan, mengaggu pikiran, membuang waktu, dan menyakiti sang guru. Hendaklah ia tabah dalam melawan hawa nafsu, dan bersabar pula dalam menghadapi ujian bencana.³³

5) Memilih Teman

Mengenai teman dalam belajar, hendaklah memilih teman yang wara', berwatak jujur, dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari pemalas, pengaguran, cerewet, suka mengacau, dan gemar memfitnah.³⁴

d. Mangagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

1) Mengagungkan Ilmu

³² *Ibid* hal. 28

³³ *Ibid*, hal. 31-32

³⁴ *Ibid* hal. 32

Ketahui bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, menghormati guru, dan memuliakannya.³⁵

2) Mengagungkan Guru

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan sang guru, sebagaimana ungkapan sahabat Ali, “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku, atau tetap menjadikan aku sebagai hamba.”³⁶ Karena orang yang mengajari kita tentang ilmu agama, maka ia adalah bapak kita dalam beragama.

3) Memuliakan Kitab

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan memuliakan kitab, karena disarankan bagi setiap pencari ilmu untuk tidak mengambil kitab kecuali ketika dalam keadaan suci. Etika lain adalah dengan tidak meluruskan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir di atas kitab lain untuk memuliakan, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, tidak mencoret-coret kitab, dan tidak menulis dengan menggunakan tinta merah.

4) Menghormati Teman

Etika lain memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman serta guru yang mengajar. Karenanya, setiap murid dianjurkan

³⁵ *Ibid*, hal.35

³⁶ *Ibid*, hal 36-37

untuk menabur kasih sayang dengan guru dan teman-temannya agar dapat mendapat ilmu dengan mudah.

5) Sikap Hormat dan Khidmah

Dianjurkan pada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh ta'dzim serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu juga.³⁷

6) Jangan Memilih Ilmu Sendiri

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar tidak memilih ilmu sendiri bidang studinya, namun dengan sepenuhnya menyerahkan urusan tersebut pada sang guru. Hal ini karena guru telah sering melakukan uji coba sehingga lebih tau tentang apa yang terbaik bagi seorang murid dan sesuai dengan bakatnya.

7) Posisi Duduk saat Mencari Ilmu

Dianjurkan bagi setiap pencari ilmu untuk duduk jangan terlalu dekat dengan sang guru. Jarak duduk yang paling baik adalah sejauh busur panah, posisi ini merupakan posisi yang lebih menghormati

8) Menghindari Akhlak Tercela

Dianjurkan pada pencari ilmu agar menghindari akhlak yang tercela, karena hal tersebut ibarat anjing. Nabi pernah bersabda: "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang disitu terdapat patung

³⁷ *Ibid*, hal. 48

atau anjing”, sedangkan manusia-manusia belajar dengan perantara malaikat.

e. Bersungguh-sungguh, Istiqomah, dan Cita-cita Luhur

1) Kesungguhan Hati

Penuntut ilmu juga harus memiliki kesungguhan hati dan terus menerus demikian. Sebagaimana dikatakan dalam kata mutiara, “siapa yang bersungguh-sungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu. Dan siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki.”³⁸

2) Kontinuitas dan Mengulang Pelajaran

Tidak bisa tidak, sebagai pencari ilmu hendanya istiqomah dalam belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat diawal dan akhir malam, karena waktu antara maghrib dan isya’ serta waktu menjelang subuh adalah saat-saat yang diberkahi Allah.

3) Menyantuni Diri

Walaupun demikian, hendalah setiap pencari ilmu tidak memfosir diri, tidak membuat dirinya lunglai atau kelelahan sampai tidak mampu berbuat apa-apa, ia harus tetap menyantuni dan menyayangi dirinya sendiri.³⁹

³⁸ *Ibid*, hal. 52-53

³⁹ *Ibid*, hal. 59

4) Pencari ilmu haruslah memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya.⁴⁰

5) Usaha Sekuat Tenaga

Setiap pencari ilmu hendaklah semaksimal mungkin berusaha menuju sukses, secara serius, dan terus menerus dengan menghayati berbagai keunggulan ilmu. Ilmu yang bermanfaat akan mengangkat reputasi seseorang, dan akan tetap harum namanya setelah ia meninggal.

6) Sebab Kemalasan

Sikap malas terkadang muncul karena banyak lender dahak dan cairannya dalam tubuh, sedangkan cara meminimalisinya adalah dengan mengurangi makan.⁴¹

7) Cara Mengurangi Makan

Cara mengurangi makan adalah dengan menghayati berbagai manfaat yang timbul dari mengurangi makan, antara lain kesehatan, terhindar dari yang haram, dan peduli terhadap orang lain. Cara lain adalah dengan menyantap makanan yang lebih disukai terlebih dahulu, jangan makan bersama orang yang kelaparan, kecuali untuk kebaikan. Makan setelah perut kenyang adalah murni mudlarat dan

⁴⁰ *Ibid*, hal 52-53

⁴¹ *Ibid*, hal. 70

mendatangkan siksa di akhirat, orang yang terlalu banyak makan itu dibenci dan tidak mendapat simpati.⁴²

f. Memulai Belajar, Batasan Belajar, dan Urut-urutanya.

1) Hari Mulai Belajar

Guru kami syaikul islam Burhanuddin, Ra, memastikan permulaan belajar ada hari rabu. Dalam hal ini beliau meriwayatkan hadist sebagai dalilnya, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda “tiada satupun yang dimulai pada hari rabu, kecuali sungguh sempurna.

2) Panjang Pendeknya Perjalanan.

Apabila pelajaran pertama terlalu panjang sehingga untuk menghafalnya perlu mengulang sepuluh kali, maka seterusnya sampai akhirpun demikian, karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang amat susah untuk dibuang.

3) Urutan Pelajaran yang Didahulukan

Setiap pelajaran hendaknya dimulai dengan yang mudah dipahami.

4) Membuat Catatan

Dianjurkan kepada setiap pelajar untuk membuat *ta'liq* terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering diulang-ulang, catatan tersebut suatu saat akan sangat berguna.

5) Usaha Memahami Pelajaran

⁴² *Ibid*, hal. 70

Dianjurkan pada setiap pelajar untuk serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak-banyak mengulangi pelajaran. Ada dikatakan "hafal dua huruf lebih bagus dari pada mendengar, tanpa hafal, dua paragraf. Dan faham dua huruf lebih baik dari pada hafal dua baris.

6) Berdo'a

Dianjurkan hendaklah setiap pelajar berdo'a kepada Allah dan ber-tadlarru' kepada-Nya, karena Allah akan mengabulkan do'a yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap pada-Nya.

7) Mudzakah

Mudzakah, munadharah, dan mutharahah. Hal tersebut hendaknya dilakukan dengan keinsafan, lemah lembut dengan penuh penghayatan dan menjauhi sikap emosional.

8) Menggali Ilmu

Dianjurkan bagi setiap pencari ilmu untuk selalu melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam disetiap kesempatan yang ada. Hendaknya hal tersebut dibiasakan, karena detail-detail ilmu hanya akan diketahui dengan cara pendalaman. Sebagaimana sebuah kata mutiara " hayatilah, pasti kau temukan".

9) Bersyukur

Seorang pencari ilmu hendaknya senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan, dan hartanya. Serta menyadari bahwa kefahaman ilmu, dan taufik itu semuanya datang dari Allah.

10) Pengorbanan Harta untuk Ilmu

Orang yang memiliki harta tidak boleh kikir, apalagi dalam hal mencari ilmu. Dan dianjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari sifat kikir.

11) Loba dan Tamak

Bagi setiap pelajar hendaklah memiliki etos yang tinggi, namun jangan sampai thama' dengan mengharapkan harta orang lain. Jika seseorang yang berilmu memiliki sifat thama' maka hilanglah kebesaran ilmunya dan tidak berani berbicara benar.

12) Lillahi Ta'ala

Bagi pelajar, janganlah berharap pada selain Allah, jangan pula merasa takut kepada selain-Nya. Hal ini dapat dilihat dari seberapa berani dia menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak berani.

13) Metode Menghafal

Setiap pelajar hendaknya menentukan target yang sesuai untuk hafalannya sendiri dan hati merasa tidak puas jika tidak memenuhi target tersebut. Hendaknya dia membiasakan diri menghafal dengan suara yang lantang dan penuh semangat, namun

juga jangan terlalu latang yang dapat menyebabkan kelelahan.

Karena sebaik-baik perkara adalah yang sedang-sedang.

14) Metode Belajar

Syeikh Al-Qadhi Imam Fakhrul Islam Qadli khan berkata:

“sebaiknya agar pelajar fiqih hafal diluar kepala salah satu kitab fiqih, dengan begitu akan mudah menghafal ilmu fiqih yang baru”.

g. Bertawakal

1) Urusan Rizki

Seorang pencari ilmu hendaknya senantiasa bersikap tawakal dalam mencari ilmu, dan jangan menghiraukan tentang rizki serta jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Orang yang hatinya telah terpengaruh oleh urusan rizki, pangan, dan sandang sungguh jarang sekali dapat memusatkan perhatian untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi yang mulia.⁴³

2) Pengaruh Urusan Duniawi

Tidak patut bagi orang yang berakal dikhawatirkan oleh urusan duniawi. Susah dan gelisah tersebut tidak akan dapat menolak musibah, juga tidak bermanfaat dan bahkan membahayakan hati, akal, badan, dan merusak amal kebajikan.

3) Hidup dalam Keprihatinan

Pencari ilmu harus sanggup menderita susah payah dalam belajar. Sudah menjadi maklum, bahwa perjalanan mencari ilmu

⁴³ *Ibid*, hal. 101

tidak pernah lepas dari kesulitan. Belajar merupakan pekerjaan yang agung. Menurut pendapat pendapat mayoritas ulama' adalah lebih unggul dari berperang.⁴⁴

4) Menggunakan Seluruh Waktu untuk Ilmu

Hendaklah bagi setiap pencari ilmu untuk tidak terperdaya dengan apapun selain ilmu, dan tidak berpaling dari fiqih. Dianjurkan para ahli fiqih, agar senantiasa mendalami ilmunya sepanjang waktu. Karena disitulah ia akan mendapatkan kelezatan yang agung

h. Waktu untuk mendapat ilmu

Disebutkan dalam sebuah kata mutiara;”*waktu belajar adalah semenjak ayunan sampai masuk liang lahat.*” Waktu yang paling cemerlang adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya'.⁴⁵ Namun dianjurkan untuk memanfaatkan seluruh waktu yang ada.

i. Kasih Sayang dan Nasehat

1) Kasih Sayang

Bagi setiap orang alim hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak dengki. Hal ini karena sikap dengki adalah berbahaya untuk diri sendiri maupun orang lain dan tidak bermanfaat.

2) Menghadapi Kedengkian

⁴⁴ *Ibid*, hal 103

⁴⁵ *Ibid*, hal. 103

Bagi setiap orang alim, hendaklah tidak bertikai dan bermusuhan dengan orang lain. Hal ini akan membuang-buang waktu. Disebutkan dalam sebuah kata mutiara;”orang berbuat kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, orang yang berbuat kejelekan akan menanggung semua akibatnya.”⁴⁶

j. Mengambil Pelajaran

1) Mengambil Pelajaran Setiap Saat

Sebaiknya bagi setiap pencari ilmu untuk ber-istifadah sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan sukses ilmunya. Caranya adalah dengan senantiasa membawa tinta/bulpoint untuk mencatat pelajaran yang didengar.

2) Belajar dari Seseorang

Dianjurkan bagi setiap pelajar untuk senantiasa memanfaatkan para seseorang dan mengambil pelajaran dari mereka, tidak setiap yang telah berlalu dapat diperoleh kembali.⁴⁷

3) Prihatin dan Rendah Dimata Manusia

Pencari ilmu harus mampu menanggung setiap derita dan hina yang dihadapi dalam mencari ilmu. Berkasih mesra adalah dilarang kecuali dalam hal mencari ilmu. Karena itu dianjurkan pada setiap pelajaran untuk berkasih sayang dengan guru, teman, dan para ulama untuk memudahkan memahami pelajaran.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 111

⁴⁷ *Ibid*, hal. 119

k. Wara' (menjaga diri dari haram) pada Masa Belajar

Berkaitan dengan masalah waa' ini, para ulama meriwayatkan hadist nabi SAW, "barang siapa tidak berbuat wara' ketika belajar, Allah akan memberikan salah satu dari tiga cobaan, yaitu dimatikan di usia muda, ditempatkan diantara orang-orang bodoh, atau dijadikan abdi bagi penguasa." Namun, dengan berbuat wara' ketika belajar, akan mendapat manfaat dari ilmunya, mudah belajarnya, dan faedah yang berlimpah.

1. Perkara yang Membuat Hafal dan Memudahkan Lupa

1) Memperkuat Hafalan

Hal yang paling kuat agar mudah menghafal adalah kesungguhan, istiqomah, menyedikitkan makan, dan shalat malam. Membaca al-Quran juga merupakan hal yang memudahkan hafalan. Hal lain adalah dengan senantiasa berdoa ketlaila mengambil kitab, memperbanyak sholawat, berdoa setelah shalat fadhu, bersiwak, minum madu, menelan kismis merah sebanyak 21 setiap hari.⁴⁸

2) Penyebab Lupa

Beberapa hal yang memudahkan lupa adalah perbuatan maksiat, berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan terhadap perkara dunia, terlalu sibuk dengan urusan dunia. Hal lainnya adalah makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membeca tulisan pada

⁴⁸ *Ibid*, hal.130-131

nisan, membuang kutu hidup ke tanah, dan berbekam ada bagian palung tengkuk kepala.

m. Hal-hal yang Mendatangkan Rizki dan yang Mencegahnya, dan yang Memperpanjang Usia serta Mengurangnya

1) Sumber dan Penghambat Rizki

Hal pertama yang dapat menghambat rizki adalah perbuatan dosa. Hal-hal lain adalah tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan sambil tiduran, membiarkan sisa-sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang merah dan bawang putih, menyapu rumah dimalam hari, meremehkan sholat, dan beberapa hal lain. Perbuatan tersebut dapat berakibat kefakiran. Sedangkan hal yang dapat menarik rizki adalah bersedekah, bangun pagi-pagi, kaligrafi yang indah, tutur kata yang sopan, tidak banyak berkumpul dengan wanita kecuali untuk suatu keperluan, dan penyebab untuk memperoleh rizki adalah mengerjakan shalat dengan ta'dzim dan khusu' serta menyempurnakan semua rukun, wajib, Sunnah, dan adabnya, seta beberapa hal lainnya.⁴⁹

2) Penambah Usia

Beberapa hal yang dapat menyebabkan panjang umur adalah berbakti, tidak suka menggagu orang lain, menghormati yang lebih tua, dan bersilaturahmi

3) Kesehatan Badan

⁴⁹ *Ibid*, hal. 138-140

Perlu juga untuk mempelajari tentang kesehatan seperlunya dan mengambil berkah dari *atsar* (warisan leluhur) mengenai kesehatan dan pengobatan yang telah dirangkum oleh Imam Abdul Abbas Al-Mustaghfiri dalam kitabnya yang berjudul *thibbun Nabi*, kitab ini mudah didapat bagi yang mencarinya.⁵⁰

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu.

Dalam sub bab ini kegunaannya adalah untuk mengetahui letak perbedaan antara karya ilmiah yang telah ada, baik berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal maupun artikel yang terakreditasi, maka perlu dipaparkan hasil dari penelitian terdahulu. Adapun karya-karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hanifah yang berjudul “Penanaman Karakter Husnul Adab Melalui Pembelajaran Ta’lim Muta’allim di Kelas VIII MTs Ma’Arif 3 Grabag Magelang”. Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana pembelajaran Ta’lim Muta’allim di MTs Ma’arif 3 Grabag Magelang? (2) Bagaimana penanaman karakter husnul melalui pembelajaran Ta’lim Muta’allim di MTs Ma’arif 3 Grabag Magelang? (3) apa saja faktor pendorong dan penghambat penanaman karakter husnul

⁵⁰ *Ibid*, hal. 147

adab melalui pembelajaran Ta'lim Muta'allim di MTs Ma'arif 3 Grabag Magelang?

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Husna yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariq Al-Ta'Allum karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji". Fokus penelitiannya adalah (1) Karakter apa saja yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim Thariq al-Ta'allum? (2) Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim Thariq al-Ta'allum terhadap pendidikan islam?
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aliyyah yang berjudul "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah serta Relevansinya dengan Progam Pendidikan Karakter Di Indonesia". Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab "Bidayat al-Hidayah? (2) Bagaimana bentuk paparan alam kitab "Bidayah al-Hidayah"? (3) Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab "Bidayat al-Hidayah" al-Ghazali dengan pendidikan karakter di indonesia?
4. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Zulfa Kamila yang berjudul "Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta". Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana nilai karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam pada kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta Tahun 2015? (2) Bagaimana pelaksanaan Penanaman

Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta? (3) Bagaimana faktor penghambat dalam Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta?

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ibnu Hanifah, Penanaman Karakter Husnul Adab Melalui Pembelajaran Ta'lim Muta'allim di Kelas VIII MTs Ma'arif 3 Grabag Magelang , 2018	Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ibnu Hanifah telah ditemukan. (1) pembelajaran Ta'lim Muta'allim di MTs Ma'arif 3 Grabag Magelang dilakukan sekali dalam seminggu dengan jam pelajaran 40 menit.(2). Penanaman karakter husnul adab melalui pembelajaran Ta'lim Muta'allim di kelas VIII dilakukan melalui 3 cara yaitu: Ketauladanan, Pembiasaan dan pemahaman ilmu itu sendiri. Dan adapun karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran Ta'lim Muta'allim yaitu: Sabar, Tabah, Menghargai siapapun yang berbicara , rendah hati dan tidak angkuh, duduk dengan sikap terbaik, tidak bercanda, baik hati kepada sesama, penuntut ilmu, mengakui ketidaktahuan dalam suatu masalah, Muhasabah diri , mencegah penuntut ilmu agar tidak menuntut ilmu demi selain	Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ibnu Hanifah ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai kesamaan yaitu, Kedua penelitian ini berfokus pada penanaman karakter husnul adab melalui pembelajaran Ta'lim Muta'allim	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hanifah ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian milik Ibnu Hanifah menekankan pada peningkatan karakter religius, sedangkan yang akan dilakukan peneliti menekankan pembinaan kecerdasan spiritual

		Allah. (3). Faktor pendorong dalam penanaman karakter husnul adab yaitu: antusias peserta didik, lingkungan, kemampuan guru, kebijakan madrasah. Sedangkan penghambatnya adalah latar belakang peserta didik dan daya tangkap peserta didik yang berbeda-beda..		
2	Lailatul Husna, Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Mutaallim Thariq Al-Ta'Allum Karya Syeikh Burhanuddin, 2018	Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lailatul Husna ditemukan bahwa kitab ta'lim muta'allim masih relevan sampai saat ini didalam dunia pendidikan Islam. Adapun yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan tema, menghormati teman memilih guru dan temna, menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah, dan cita-cita luhur, metode belajar, tawakal, dan bersikap wara'.	Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Lailatul Husna ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu kedua penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter pada kitab ta'lim muta'allim	Dalam penelitian yang dilakukan oleh lailatul husna ini memiliki perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library resrch) dan pendekatan sudy tokoh) sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan mengambil latar belakang di MAN 4 JOMBANG.
3	Aliyyah, Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah serta Relevansinya dengan Progam Pendidikan Karakter Di	Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aliyyah ditemukan bahwa: (1). Nilai nilai dalam pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim antara lain: memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, sabar, dan tabah, kerja keras, menyantuni diri,, bercita-cita tinggi,	Dalam Penelitian yang dilakukan Aliyyah memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aliyyah ini memiliki perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian

	Indonesia, 2019	<p>sederhana, saling menasehati, istifadzah (mengambil pelajaran), tawakkal.</p> <p>(2). Paparan kitab Ta'lim Muta'allim dalam bentuk bait/nadzom, narasi diskripsi yang disajikan dalam fasal-fasal. sedangkan dalam kitab Bidayah dalam bentuk narasi, diskripsi disajikan dalam bentuk bab.</p>	<p>peneliti, yaitu kedua penelitian ini berfokus pada Karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim</p>	<p>kepustakaan (library resrch) dan pendekatan sudy tokoh) sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan mengambil latar belakang di MAN 4 JOMBANG.</p>
4.	<p>Maulida Zulfa Kamila yang berjudul "Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta", 2015</p>	<p>Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maulida Zulfa ditemukan bahwa (1). Nilai-nilai PAI yang dikembangkan dalam penanaman karakter di SD Muhammadiyah 16 Surakarta adalah: 1. Rajin, 2. Jujur, 3. Tanggung jawab, 4. Hormat, 5. Kebersihan dan kesehatan, 6. Kesantunan, 7. Disiplin, 8. Tolong menolong, 9. Ramah, 10. Taat, 11. Tenggang rasa. Akan tetapi peneliti hanya menjabarkan tiga karakter saja yaitu: karakter kedisiplinan, karakter kejujuran, dan karakter tanggung jawab.</p> <p>(2). Pelaksanaan penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan upaya sistematis yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. (3). Factor penghambat Penanaman Karakter Siswa Melalui</p>	<p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulida Zulfa memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu kedua penelitian ini berfokus pada karakter siswa.</p>	<p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulida Zulfa memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu penelitian ini menekankan pada penanaman karakter pembelajaran PAI obyek yang siswa SD, sedangkan yang akan peneliti lakukan menekankan pada penanaman karakter melalui pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim obyek yang diteliti siswa MAN 4 Jombang</p>

		Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta dikelas, sudah tentu guru mengalami 1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pendidikan karaktr, 2. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, 3. Kurangnya perhatian keluarga terhadap karakter anak, 4. Factor internal dan eksternal siswa		
--	--	---	--	--

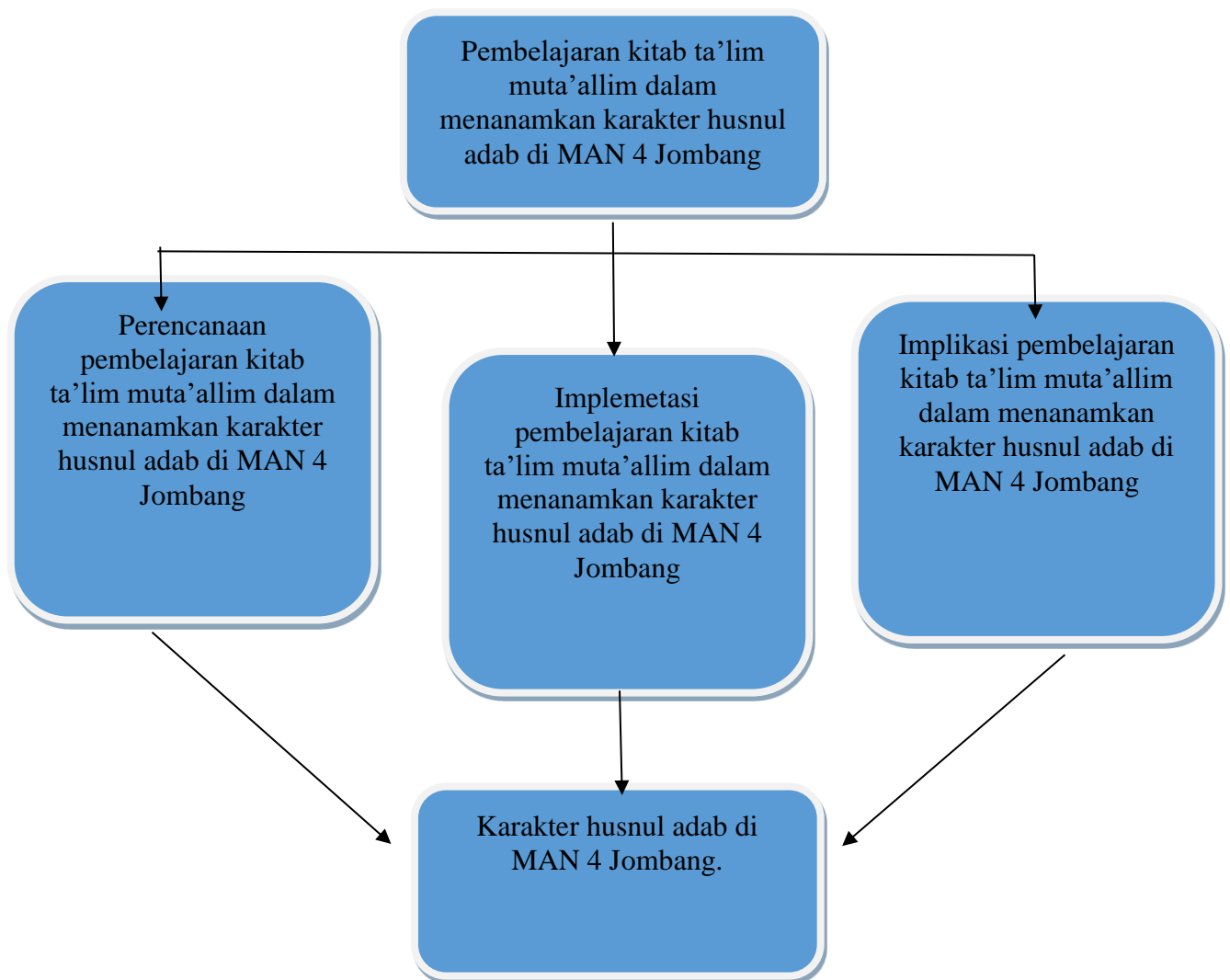
Dari tabel uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap penelitian yang sudah ada.

D. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigam penelitian adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukan⁵¹.

Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah tentang penanaman karakter husnul adab melalui pembelajaran kitab ta'lim muta'allim di MAN 4 Jombang. Agar mudah dalam memahami arah penelitian tersebut, peneliti menggunakan paradigma penelitian sebagai berikut:

⁵¹ Zaenal Arifin, Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian